

BAB V

PEMBAHASAN

A. Internalisasi Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadroh di MA Darul Hikmah Tulungagung

Karakter religius merupakan suatu hal yang memiliki hubungan sama dengan akhlak, sebuah karakter religius termasuk sesuatu yang melekat dalam diri seseorang mengenai kepribadian, cara berpikir, sikap, dan perilakunya yang berhubungan langsung dengan Tuhan dalam hal pelaksanaannya. Seperti pada sebuah kondisi seorang siswa dalam hal bertindak dan berperilaku di MA Darul Hikmah Tulungagung, penanaman mengenai karakter religius mampu menjadikan mereka siswa siswi yang unggul dalam hal berperilaku. Hal tersebut dapat dilihat melalui bagaimana mereka menjalankan kehidupan sehari-harinya, dalam bertutur kata, berperilaku, berpikir positif, serta bertindak dengan penuh tanggung jawab.

Hal diatas sejalan dengan pengertian mengenai karakter religius yang dinyatakan oleh Pupuh Faturrohman sebagaimana yang dikutip oleh Yuni Wijayanti, bahwa karakter religius merupakan suatu sikap serta perilaku yang taat dalam hal melaksanakan ajaran suatu agama yang sedang dianut, mempunyai

rasa toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, kemudian mampu hidup secara rukun dan damai dengan agama yang lain.¹

¹ Yuni Wijayanti, Skripsi: *Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP N 3 Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hal. 76.

1. Transformasi Nilai

Dalam tahap ini sejalan dengan tujuan dibentuknya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan hadroh sebagai upaya menyalurkan bakat kesenian yang dimiliki oleh siswa siswi, kemudian dalam kegiatan tersebut mereka tidak hanya belajar lebih luas mengenai kesenian saja, melainkan diberikan pembelajaran mengenai karakter oleh pembina ekstrakurikuler. Berbagai pemahaman mengenai bagaimana sikap yang harus ditunjukkan serta dilakukan oleh seorang siswa terlebih ketika ia memiliki kelebihan dalam suatu hal, mereka harus memiliki keseimbangan dalam hidup, baik dalam hal pengetahuan maupun adab yang mereka miliki.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan hadroh memiliki dukungan penuh oleh pihak sekolah, secara aktif memberikan fasilitas yang mampu digunakan oleh siswa siswi dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan hadroh. Fasilitas tersebut mampu membantu siswa dalam melancarkan segala rangkaian kegiatan ekstrakurikuler hadroh, selain itu diberikan pendampingan oleh pembina ekstrakurikuler dari luar dengan tujuan memberikan wawasan dan informasi yang lebih luas mengenai kegiatan tersebut. Selain mampu memberikan berbagai wawasan, pembina tersebut mampu mengajarkan bagaimana sikap religius yang harus dimiliki oleh seorang seniman, yang mampu menyesuaikan tempat serta keadaan, dan tetap memberikan kesan yang bersifat positif kepada siapapun.

Karakter religius yang ditanamkan oleh pembina ekstrakurikuler hadroh kepada siswa siswi ialah karakter taqwa, ikhlas, bersih, akhlak terpuji, sopan santun, ikhlas, disiplin. Berdasarkan beberapa karakter tersebut, kemudian dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa siswi untuk lebih memahami bahwa dalam keadaan dan kegiatan apapun mampu mencerminkan tumbuh kembang dalam beragama. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Asmaun Sahlan, bahwa nilai religius merupakan nilai dalam kehidupan yang mencerminkan proses tumbuh kembang kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur, yaitu aqidah, ibadah, akhlak yang akan menjadi sebuah pedoman seorang manusia dalam berperilaku yang sesuai dengan aturan-aturan Illahi dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.²

2. Transaksi Nilai

Sikap yang ditunjukkan oleh siswa siswi dalam menerima pembelajaran mengenai karakter yang diberikan oleh pembina kegiatan dapat menjadikan hubungan antara pembina dan siswa baik, sehingga siswa memberikan respon positif atas apa yang mereka dapatkan. Pemberian karakter sendiri tidak hanya dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler saja, melainkan seluruh elemen sekolah berperan dalam hal penanaman karakter. Seperti siswa siswi yang saling mengingatkan ketika melakukan kesalahan,

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Press, 2009), hal. 69.

kemudian dari ustadz dan ustadzah yang memberikan pengajaran, serta dari pihak sekolah lainnya.

3. Transinternalisasi

Dalam hal menanamkan karakter religius dalam diri seorang siswa membutuhkan suatu cara yang sesuai dengan kondisi siswa yang ada, seperti halnya dalam MA Darul Hikmah Tulungagung, dalam madrasah tersebut menggunakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam bidang seni yaitu hadroh sebagai upaya menanamkan karakter religus dalam diri seorang siswa. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut mampu terlaksana dengan baik yang mana dilaksanakan secara rutin pada hari Selasa dan Minggu untuk siswa laki-laki, kemudian untuk siswa perempuan dilaksanakan pada hari Selasa pada minggu pertama.

Sejalan dengan salah satu sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugas nya seperti yang disampaikan oleh Gay Hendricks dan Kate Ludeman yang dikutip oleh Siti Rohima, menyatakan salah satu karakter yang terlihat dalam diri seseorang yaitu mengenai keseimbangan, bahwa seseorang yang memiliki sifat yang religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.³

³ Siti Rohima Avisina, Skripsi: *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal. 32.

Penanaman karakter religius yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah pembina ekstrakurikuler hadroh mampu terlaksana dengan baik, sebagaimana yang mereka sampaikan bahwa siswa siswi mampu melaksanakan serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman karakter religius yang dilakukan oleh pembina menggunakan model *tadzkiroh*, cara yang digunakan dalam model tersebut ialah dengan membimbing seorang peserta didik untuk selalu mengembangkan, memelihara, serta menumbuhkan ras keimanan yang dijiwai oleh Tuhan untuk diwujudkan dalam bentuk yang konkrit, yakni perbuatan-perbuatan taqwa yang dibingkai dengan ibadah taqwa, yang melahirkan keimanan kepada Allah SWT.⁴

Model yang digunakan tersebut mampu memberikan keberlanjutan dari karakter religius yang telah ditanamkan dalam diri seorang siswa, menggunakan cara *repetition* atau pengulangan dengan tujuan meyakinkan bahwa dalam memahami karakter perlu adanya sebuah persyaratan dalam kemampuan diri. Dengan artian mereka mampu mengingat serta akan terbiasa dengan hal tersebut lalu ketika proses pengaplikasian mampu berjalan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang siswa dapat dikatakan memiliki karakter yang bersifat religius ialah dilihat ketika menjalankan tugasnya, seperti yang telah disampaikan oleh

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 39.

ustadz dan ustadzah pembina ekstrakurikuler hadroh mengenai bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh siswa siswi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, yaitu dengan selalu bersikap sopan dan santun, menjaga kebersihan, disiplin dalam beribadah, sikap ikhlas tanpa pamrih. Berbagai sikap yang ditunjukkan tersebut sesuai dengan pendapat Gay Hendricks dan Kate Ludeman mengenai beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja secara efisien, memiliki visi kedepan, disiplin yang tinggi, memiliki keseimbangan.⁵ Ketika siswa mampu memahami seberapa penting adab yang harus dimiliki oleh seorang pelajar maka mereka akan mampu menentukan bagaimana ia bertindak.

Berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler yang telah terlaksana di MA Darul Hikmah, mampu terlihat bagaimana tujuan diadakannya ekstrakurikuler keagamaan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan dari ekstrakurikuler keagamaan itu sendiri, seperti berdasarkan Departemen Agama Republik Indonesia, mengenai fungsi dan tujuan ekstrakurikuler keagamaan salah satunya ialah memajukan pengetahuan terhadap agama sehingga akan dapat memperluas kemampuan diri yang nantinya mampu selaras dengan berbagai norma agama serta mampu mewujudkannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan,

⁵ Siti Rohima Avisina, Skripsi: *Pelaksanaan Kegiatan ...*, hal. 30-32.

teknologi, dan budaya.⁶ Mengenai tujuan tersebut mampu dijadikan acuan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mampu menyeimbangkan antara pengetahuan mengenai agama dan pengembangan kemampuan siswa dalam bidangnya.

B. Internalisasi Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh di MA Darul Hikmah Tulungagung

Ekstrakurikuler keagamaan merupakan suatu bentuk perwujudan lembaga madrasah dalam memperluas pengetahuan serta pengalaman siswa dalam hal pendidikan agama. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran yang materinya tidak terdapat dalam kompetensi dasar. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga mampu memberikan suatu arahan kepada siswa siswi dalam mewujudkan nilai ajaran agama serta mampu menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak yang baik.

Sebagaimana yang tercantum dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan suatu usaha penguatan serta memperkaya berbagai nilai serta norma dan mengembangkan kepribadian peserta didik, bakat serta minat mereka dalam pendidikan agama yang dilaksanakan dengan atau tanpa tatap muka.⁷ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan

⁶ Beny Sinta Sari, *Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Moralitas Siswa di SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang*, Jurnal Ilmuna, Vo. 2, No. 1 Maret (2020), hal. 91.

⁷ Ilham, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Sikap dan Sifat Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Se-Kota Padang*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1, No. 2 Oktober (2018), hal. 27.

ekstrakurikuler keagamaan mampu memberikan dampak baik dalam diri siswa untuk lebih mampu mempelajari agama di luar pembelajaran di dalam kelas.

1. Transformasi Nilai

Terdapat bermacam-macam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berada di MA Darul Hikmah Tulungagung, salah satunya ialah muhadhoroh. Tujuan dari ekstrakurikuler keagamaan muhadhoroh sendiri ialah untuk lebih meningkatkan pemahaman bahasa bagi siswa siswi, mereka telah belajar 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab, yang kemudian dari pembelajaran tersebut diharapkan mampu diimplementasikan kedalam kegiatan yang lebih bermanfaat. Kemudian berbagai manfaat yang mampu diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh sendiri mampu memperluas pengalaman dan meningkatkan mental mereka untuk mampu lebih terasah lagi.

Manfaat serta tujuan dari ekstrakurikuler muhadhoroh tersebut sesuai dengan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, salah satunya ialah mengembangkan serta melahirkan suatu potensi serta bakat yang dimiliki peserta didik dengan tujuan mampu menjadi seorang manusia dengan kreatifitas yang tinggi serta penuh dengan karya.⁸ Kegiatan muhadhoroh bersifat wajib bagi siswa siswi, seluruh siswa diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut tanpa ada pengecualian. Berdasarkan sifat wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh tersebut, mampu menjadikan seorang siswa bertanggung jawab atas hal yang perlu mereka lakukan.

⁸ Beny Sinta Sari, *Kegiatan Ekstrakurikuler ...*, hal. 92.

Kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh sendiri memiliki dukungan penuh oleh pihak madrasah, tanpa adanya sebuah dukungan dari pihak madrasah sendiri, maka kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh tidak akan mampu berjalan dengan baik. Dalam kegiatan tersebut mampu menciptakan berbagai pengalaman baru bagi para siswa dan pembina ekstrakurikuler. Seperti dalam hal pelatihan mental seorang siswa, dalam kegiatan tersebut salah satu tujuan ialah guna melatih mental siswa agar mampu lebih percaya diri, sehingga ia akan dapat menguasai sebuah panggung dan memberikan pesan-pesan positif kepada para *audience*. Peluang besar bagi mereka agar mampu berkomunikasi dengan baik, dalam konteks verbal maupun non verbal.

Karakter religius menjadi salah satu poin utama yang diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan muhadhoroh di MA Darul Hikmah Tulungagung. Penanaman karakter religius melalui kegiatan tersebut diharapkan mampu terlaksana dengan baik, sebagaimana karakter yang ditanamkan dalam diri seorang siswa ialah karakter sopan dan santun, jujur, rapi, memiliki sikap peduli dengan diri sendiri serta orang lain, sikap sebagai seorang pemimpin, memiliki tanggung jawab. Dalam hal ini selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Gay Hendricks dan Kate Ludeman, terdapat karakter jujur, bermanfaat bagi orang lain, bekerja secara efisien, disiplin yang tinggi, beberapa

karakter tersebut akan tampak dalam diri seseorang ketika sedang menjalankan tugasnya.⁹

2. Transaksi Nilai

Dalam suatu kegiatan tentu saja memiliki sebuah kendala dalam proses pelaksanaannya, dalam hal ini kendala yang sering muncul ialah mengenai kedisiplinan waktu. Ketika waktu pelaksanaan telah ditentukan, maka para siswa siswi harus mengikuti kegiatan tersebut dengan tepat waktu. Selain itu terdapat siswa yang tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan mengenai pelaksanaan kegiatan muhadhoroh. Ketika terdapat suatu kendala yang disebabkan oleh salah seorang siswa, mengenai kesalahan yang telah ia perbuat, maka ia harus bertanggung jawab atas kesalahan yang ia lakukan. Memberikan suatu sanksi bagi pelanggar aturan merupakan suatu tindakan dengan tujuan mendidik seorang siswa agar kedepannya lebih baik lagi.

3. Transinternalisasi

Dalam proses internalisasi karakter religius tersebut tentu saja tidak luput dari peran warga sekolah, terutama pihak ustadz dan ustadzah serta siswa siswi yang ikut serta dalam kegiatan muhadhoroh yang bersifat wajib dalam MA Darul Hikmah Tulungagung tersebut. Seluruh pihak berpartisipasi aktif sebagai pengingat juga sebagai penasehat mengenai tindakan baik yang perlu dilakukan

⁹ Siti Rohima Avisina, Skripsi: *Pelaksanaan Kegiatan ...*, hal. 30-32.

oleh seorang siswa. Kemudian mereka mampu menyesuaikan sikap yang sesuai dengan siapa yang mereka ajak berinteraksi.

Adapun metode yang digunakan dalam menanamkan karakter religius dalam diri siswa, melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh ini dengan metode anjuran, anjuran disini dapat dikatakan sebagai sebuah dorongan kepada seorang siswa untuk mampu menerapkan berbagai nilai karakter religius dalam dirinya. Dalam hal ini seorang ustadz dan ustadzah bertindak sebagai pembina tidak hanya mengawasi jalannya sebuah kegiatan, namun harus mampu memberikan sebuah motivasi semangat agar para siswa termotivasi untuk senantiasa berbuat baik. Kemudian menggunakan metode pengingat, sebagaimana pengertian dari pengingat sendiri ialah sebuah pemberi ingatan kepada seseorang untuk senantiasa melakukan sesuatu yang telah menjadi kewajibannya. Dalam hal ini dengan maksud mereka mampu mengingat apa yang telah mereka lupakan.

Berdasarkan beberapa metode tersebut, kemudian sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani ialah mengenai model *tadzkiroh*. Dalam model ini terdapat 9 cara dalam menginternalisasikan karakter religius dalam diri seorang siswa, kemudian yang sesuai dengan hasil yang telah diperoleh peneliti ialah pada model anjuran/dorongan, dengan maksud bahwa tugas dan kewajiban seorang guru serta orangtua bagi seorang anak ialah sebagai fasilitator pendidikan bagi mereka, yang tidak hanya bertindak memberikan makan, minum, tempat tinggal serta pakaian saja. Seorang anak diberikan sebuah

motivasi yang kuat agar nantinya mampu menuntut ilmu dengan penuh semangat dan mampu tertanam dalam jiwa mereka. Kemudian pengingat, dalam setiap kegiatan pembelajaran, seorang guru harus menjadi seorang pengingat bagi siswanya dalam hal beribadah, tingkah laku seorang manusia, serta akhlak yang baik menurut Allah SWT, dengan begitu akan menjadi pengingat bagi dirinya untuk senantiasa menjaga tingkah laku serta lisannya.¹⁰

Berdasarkan pembelajaran dalam proses muhadhoroh sendiri mampu menjadikan siswa siswi lebih sopan dalam menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, mereka mampu mengendalikan sikap dan perilaku mereka, serta menghargai orang lain. Kemudian mereka mampu membedakan antara perbuatan baik yang wajib dilakukan, dan perbuatan buruk yang harus ditinggalkan. Pembentukan moral dan akhlak yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah memberikan pengaruh positif, yang kemudian proses dari pendidikan karakter mampu terselenggara dengan baik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam teori dari Kemendiknas, yang dikutip oleh Muh. Hambali dan Eva Yulianti mengemukakan bahwa, pendidikan karakter ialah usaha secara sadar dengan tujuan menginternalisasikan beberapa nilai moral serta akhlak sehingga mampu mewujudkan implementasi sebuah

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 122-136.

sikap serta perlakuan dengan baik.¹¹ Pendidikan karakter mampu membangun siswa untuk lebih mampu menjalankan peranan mereka sebagai seorang pelajar dengan tetap berpegang teguh terhadap ajaran Islam.

C. Internalisasi Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Kaligrafi di MA Darul Hikmah Tulungagung

Internalisasi karakter religius merupakan sebuah cara dalam memasukkan nilai-nilai didasarkan pada ajaran Islam kedalam hati, pikiran, perasaan seseorang sehingga jiwa dan ruh akan bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi karakter religius mampu menjadi sebuah proses perubahan menuju yang lebih baik. Dalam proses meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki suatu landasan mengenai pentingnya nilai-nilai dari ajaran Islam, maka diperlukan suatu proses pembelajaran guna memasukkan materi-materi keagamaan baik dalam kelas maupun di luar kelas, dalam hal ini bentuk yang dilakukan oleh pihak madrasah ialah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, salah satunya ialah melalui kegiatan seni kaligrafi.

1. Transformasi Nilai

Sebagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni kaligrafi yang berada di MA Darul Hikmah Tulungagung, yang bertujuan untuk tahsin kitabah atau mempelajari cara tulis al-Qur'an. Selain itu juga sebagai sarana untuk menyalurkan bakat dan minat siswa siswi dalam bidang seni melukis atau

¹¹ Muh. Hambali dan Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di Kota Majapahit*, Jurnal Pedagogik, Vol. 05, No. 02, Juli-Desember (2018), hal. 194.

menggambar. Seni kaligrafi sendiri menjadi suatu kegiatan yang mampu menyalurkan hobi siswa siswi, selain itu juga mampu merefresh otak dan pikiran. Berdasarkan tujuan tersebut mampu memberikan kesan positif dalam diri seorang siswa yang kemudian mereka mampu menjalankan kegiatan dengan penuh perasaan baik.

Dalam kegiatan tersebut pihak madrasah memberikan tanggapan yang baik, dengan diwujudkan melalui pelatih ekstrakurikuler dari luar dengan tujuan pembina tersebut mampu memberikan wawasan serta informasi yang lebih luas. Serta mampu memberikan berbagai contoh tindakan yang sesuai dengan keadaan. Karakter religius yang ditanamkan dalam diri siswa ialah istiqomah, bahwa dalam proses pelaksanaan perlu adanya ketelatenan agar mampu menjadi karya kaligrafi yang indah. Kemudian sabar, dalam hal ini diperlukan kesabaran dalam penggoresan lukisan tidak tergesa-gesa demi mampu menciptakan karya yang indah dipandang. Selain itu karakter bersih, dalam proses pelaksanaan tentu saja kebersihan diutamakan agar suasana kelas menjadi nyaman dan bersih. Sikap sopan santun, jujur dan penuh tanggung jawab senantiasa mampu diterapkan oleh siswa siswi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Harapan dari seorang pembina ekstrakurikuler seni kaligrafi kepada siswa siswi yang telah diberikan pengajaran mengenai seni kaligrafi ialah mereka mampu membuat karya seni kaligrafi namun juga perduli terhadap lingkungan sekitar, maksud dari kata perduli disini ialah mereka memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar mereka seperti adik-adik yang ingin belajar

mengenai seni kaligrafi. Selain itu hal yang diharapkan ialah mampu berkarakter tawadhu', ialah mereka tetap merasa rendah hati terhadap siapapun meskipun mereka memiliki ilmu yang tinggi. Sikap tidak sombong perlu dikuasai oleh seluruh siswa dalam menjalankan kehidupan.

2. Transaksi Nilai

Penanaman karakter religius sendiri dilakukan oleh seluruh pihak madrasah, sesama siswa, mereka saling mengingatkan ketika salah satu diantara mereka melakukan kesalahan, kemudian ditegur dan diberikan contoh perilaku yang benar, namun tetap tidak saling mengolok-olok dan tetap dengan sikap yang santun agar mampu diterima dengan baik oleh siswa yang melakukan kesalahan. Kemudian dari ustadz dan ustadzah, pembina ekstrakurikuler memberikan banyak sekali pengajaran, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Harapan dari pengajaran tersebut ialah siswa siswi mampu menjalankan kehidupan dengan penuh aturan yang sesuai karakteristik pelajar muslim.

Selain mengajarkan serta menanamkan karakter religius dalam diri seorang siswa, ustadz dan ustadzah memberikan motivasi berupa penyampaian secara lisan, dengan tujuan mereka mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, motivasi tersebut yang pertama "*jangan di niatkan lomba itu untuk menang tapi niatkan untuk belajar*", dalam motivasi tersebut dapat diambil sebuah penjabaran bahwa ketika seseorang berniat untuk mengikuti sebuah perlombaan tidak semata-mata hanya ingin mendapatkan sebuah juara yang kemudian diakui

oleh orang lain, namun mereka harus mampu mengubah mindset juara menjadi sebuah pembelajaran, jika siswa berniat untuk belajar maka ketika mereka tidak mendapatkan sebuah kejuaraan tidak akan mendapati rasa penyesalan atau kekalahan, justru mereka akan mampu belajar lebih baik lagi dan mampu menerima pembelajaran lainnya dalam kegiatan tersebut.

Sebagaimana hal mengenai pemberian motivasi tersebut sesuai dengan prinsip *Character Education Quality Standards* yang memberikan prinsip dengan tujuan mewujudkan karakter yang efisien, beberapa prinsip yang sesuai ialah mengupayakan tumbuhnya motivasi dalam diri seorang siswa, kemudian adanya pembagian kepemimpinan moral serta memberikan dukungan yang luas dalam membangun gagasan pendidikan karakter.¹² Ketika didasarkan dalam prinsip tersebut, madrasah memiliki sebuah prinsip dalam pemberian motivasi dan dukungan yang mampu membentuk karakter yang bersifat efisien kepada seluruh siswa.

Dalam hal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni kaligrafi tentu terdapat beberapa kendala di dalamnya. Mengenai kedisiplinan siswa mengenai jadwal kegiatan, terdapat beberapa siswa yang masih melanggar aturan mengenai jadwal, namun sikap yang diberikan dari seorang pembina dan pelatih kepada siswa tersebut ialah dengan peringatan, kemudian ketika telah diberikan

¹² Siti Syuhada, *Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Dalam buku “*Integrating Technology and Science into Early Childhood and Primary Education*”), (Jambi: Universitas Jambi, 2017), hal. 291-292.

peringatan namun tetap melanggar maka diberikan hukuman sebagai sebuah sanksi atas ketidak tertiban siswa siswi tersebut. Hukuman yang diberikan tidak dengan hukuman fisik, melainkan mereka diberikan tugas membuat karya kaligrafi dengan ketentuan yang diberikan oleh pelatih dan pembina ekstrakurikuler seni kaligrafi.

3. Transinternalisasi

Seorang siswa mampu diukur mengenai kereligiuitasannya, seperti dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, tingkah laku yang ditunjukkan, kemudian sikap sopan dan santun yang mereka lakukan baik kepada sesama teman maupun terhadap ustadz dan ustadzah, mereka melakukan berbagai kegiatan dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam yang telah tertanam dalam dirinya. Hal tersebut sesuai dengan penjabaran yang disampaikan oleh Makhsusoh Turrif'ah dalam tesisnya mengenai hal yang dapat mengukur kereligiuitasan seseorang, yaitu terdapat tiga dimensi dalam Islam, yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktek agama, ritual formal), serta akhlak (pengalaman dari akidah dan syariah). Sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya keberagamaan dalam Islam sendiri tidak hanya mampu diwujudkan dalam bentuk ibadah secara ritual saja, melainkan terdapat juga beberapa aktivitas lain, seperti kajian taklim, majelis ilmu.

Berdasarkan pemaparan mengenai sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa siswi yang berkaitan dengan karakter religius, hal tersebut sesuai

dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Fathurrahman mengenai nilai-nilai religius seseorang, salah satunya ialah nilai akhlak dan disiplin, akhlak yang berarti perangai, watak, rasa malu serta adat kebiasaan. Kemudian disiplin terlihat ketika suatu kebiasaan dalam diri seorang manusia dalam melaksanakan kegiatan ibadah rutin setiap hari. Seluruh agama memberikan pengajaran mengenai suatu amalan yang harus dilakukan sebagai sebuah rutinitas penganut, yang merupakan sebuah sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya.¹³

Sebagaimana tujuan dari hukuman tersebut guna mendidik siswa mengenai karakter agar mampu bertanggung jawab atas tugas yang telah mereka dapatkan, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mardiatmadja bahwa pendidikan karakter berperan sebagai sebuah ruh pendidikan dalam upaya memanusiaikan manusia. Sehingga tujuan pendidikan karakter dapat dikatakan untuk menjadikan manusia lebih baik daripada sebelumnya dalam hal sikap, keterampilan serta pengetahuan.¹⁴ Mereka mampu menjalankan kegiatan dengan penuh tanggung jawab serta keterampilan yang lebih baik.

Dalam proses pemahaman yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah mengenai karakter religius yang telah ditunjukkan oleh siswa, terdapat beberapa penilaian didalamnya. Penilaian tersebut secara langsung diperhatikan dari tingkah laku yang mereka tunjukkan, ketika pengajaran mengenai tingkah laku

¹³ Kunti Muthma'innah, Skripsi: *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di SMAI Nahdlatusy Syubban Ploso Karangtengah Demak*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hal. 27.

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 30.

sebagai seorang pelajar muslim telah diberikan, maka kita mampu melihat apakah siswa tersebut menerapkan dalam kehidupan sehari-hari ataukah tidak. Seperti sikap sopan santun yang mereka tunjukkan kepada ustadz atau ustadzah mereka, dalam hal berbicara maupun bertingkah laku.

Dalam hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Glock dan Stark yang dalam karya Muhaimin yang dikutip oleh Makhsusoh Turrif'ah, dalam hal dimensi keberagamaan (religiusitas), salah satunya ialah dimensi praktik agama, yaitu berisi sikap taat serta berbagai hal yang dilaksanakan oleh seseorang dengan tujuan menunjukkan komitmennya terhadap agama yang sedang dianutnya. Terdapat 2 macam praktik keagamaan yaitu ritual dan ketaatan.¹⁵

Metode yang digunakan dalam penanaman karakter religius yang dilakukan oleh pembina dan pelatih ekstrakurikuler seni kaligrafi beragam, yaitu dengan motivasi, dalam motivasi sendiri berisi mengenai arahan dalam menjalankan kegiatan, baik kegiatan sehari-hari maupun kegiatan dalam ekstrakurikuler seni kaligrafi. Selain itu menggunakan metode tunjukkan teladan, siswa diberikan suatu contoh teladan yang baik kemudian mereka menirukan apa yang telah ditunjukkan oleh pembina ekstrakurikuler seni kaligrafi tersebut. Kemudian yang selanjutnya melalui dorongan, dorongan untuk tetap bersemangat dan menjalankan kegiatan ekstrakurikuler seni kaligrafi dengan penuh penghayatan. Dalam seni kaligrafi sendiri ketika siswa telah mampu

¹⁵ Makhsusoh Turrif'ah, Tesis: "*Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan*" (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), hal. 26.

memaknai setiap apa yang mereka tulis maka akan mampu menjadikan motivasi bagi dirinya untuk terus berusaha menjadi yang terbaik dari sebelumnya.

Berdasarkan berbagai metode tersebut, sesuai dengan penjabaran model *tadzkiroh* dalam hal membimbing siswa untuk selalu mengembangkan, memelihara, dan menumbuhkan rasa keimanan yang dijiwai oleh Tuhan untuk diwujudkan dalam bentuk yang konkrit, yakni perbuatan-perbuatan taqwa yang dibingkai dengan ibadah taqwa, yang melahirkan keimanan kepada Allah SWT.¹⁶ Kemudian lebih diperinci sesuai dengan model yang ada, yaitu anjuran/dorongan, anjuran, menunjukkan suatu teladan.¹⁷

Siswa siswi yang telah mempelajari seni kaligrafi dengan benar maka mereka akan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungan serta suasana yang berbeda, hal-hal yang siswa siswi implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk pengajaran kepada orang-orang yang juga ingin belajar seni kaligrafi, mereka ajarkan dengan baik. Kemudian hal-hal yang mampu mereka jadikan sebagai sebuah pelajaran dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari ialah mengenai cara berpikir, dalam kegiatan seni kaligrafi dituntut untuk senantiasa berpikir mengenai inspirasi yang mampu mereka jadikan karya yang baru, dari hal tersebut mampu mereka terapkan dalam berpikir dalam mata pelajaran maupun kegiatan lainnya, otak mereka telah terasah dengan baik.

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 39.

¹⁷ *Ibid*, hal 120-122.

Selain itu kegiatan seni kaligrafi mampu diterapkan dalam kegiatan masyarakat, seperti ketika dimintai tolong untuk melukis kaligrafi pada masjid maka siswa akan mampu membantu dengan senang hati. Berdasarkan beberapa penanaman karakter yang ada dalam kegiatan seni kaligrafi tersebut mampu menjadikan siswa siswi menjadi unggulan dalam kehidupan bermasyarakat, dalam artian mereka mampu membantu orang lain dan tetap rendah hati walaupun mereka memiliki banyak ilmu. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan model istiqomah mengenai penanaman karakter religius bagi seorang siswa, salah satu hal yang sesuai ialah *aplication*, bahwa dalam ilmu sendiri memiliki puncak yaitu sebuah amal, dengan demikian seorang ustadz dan ustadzah telah berhasil memvisualisasikan ilmu pengetahuan dalam dunia praktis, yang kemudian siswa siswi mampu memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembelajaran mengenai karakter religius yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni kaligrafi terdapat berbagai perubahan sikap dari siswa siswi, seperti sikap disiplin, bersih, serta memiliki kreativitas yang tinggi. Sikap tersebut mereka peroleh dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya pembiasaan. Kebiasaan yang baik dalam melakukan suatu hal maka akan berdampak baik pula terhadap hasil yang akan diperoleh.